

DRS. HABUDIN

DARI ISLAMISASI PSIKOLOGI KE PSIKOLOGI ISLAM

Pendahuluan

Sejak tahun 1970-an gagasan-gagasan di sekitar Islamisasi pengetahuan atau ilmu ramai diperbincangkan di kalangan intelektual Islam. Munculnya gagasan ini, paling tidak didasarkan atas adanya konflik antara ilmu dan agama yang terjadi di Barat, di mana konsep-konsep teoritis ilmu telah berubah menjadi acuan-acuan normatif. Dan ini mengimplikasikan krisis kredibilitas agama, karena acuan normatif transendentalnya digantikan oleh acuan normatif --sesuatu yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya sekularisasi subyektif maupun obyektif, karena nilai-nilai agama tidak lagi relevan sebagai otoritas etis dalam kehidup-

an sehari-hari dan karena "dunia telah dibebaskan" dari pengaruh agama.¹

Ungkapan Islamisasi pengetahuan atau ilmu pada awalnya dicetuskan Prof. Syed M. Naquib al-Attas.²

Sebelumnya, almarhum Ismail al-Faruqi mengintrodusir suatu tulisan mengenai Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial³

Pada dasarnya apa yang dilakukan dengan Islamisasi ilmu adalah merumuskan atau mengkonsepsikan ilmu atas dasar *world-view* (pandangan dunia) atau "Ideologi Islam"⁴. Ini dikerjakan secara falsafi, dengan melibatkan aspek metafisis (ontologi), epistemologi, dan aspek aksiologi dari pengetahuan atau ilmu ter-

1 Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Garden City, New York: Doubleday and Company, 1969), hal. 168

2 Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, terj., (Bandung: Pustaka Salinan, 1981), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988).

3 Ismail al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984).

4 Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 90.

sebut

Salah satu ilmu sosial yang sangat mungkin dalam Islamisasi ilmu adalah psikologi, karena kedekatan psikologi dengan nilai dan norma agama sendiri. Apalagi sekarang ini aliran-aliran psikologi dunia memang menyediakan diri untuk tumbuhnya bermacam-macam psikologi. Psikologi eksistensial dan humanistik misalnya, kiranya cukup memberi peluang ke arah tumbuhnya psikologi Islam.

Upaya penggantian, dalam arti sintesa, psikologi Barat dengan psikologi Islami, paling tidak didasarkan pada dua hal. Pertama, psikologi Barat hanya membicarakan kategori-kategori fisik dan psikis, tetapi tidak mengenai ruh. Kedua, psikologi Barat mengklaim sebagai bebas nilai. Psikologi Islami tidak bebas nilai, tetapi ditegakkan atas nilai dan norma al-Quran.

Berangkat dari Islamisasi Psikologi

Tahap pertama yang perlu ditempuh agar sampai pada psikologi Islami adalah Islamisasi psikologi sejalan dengan pola pemikiran fondasi filsafat dan sikap Islami sebagai salah satu ben-

tuk usaha ke arah Islamisasi ilmu, maka yang dimaksud dengan "Islamisasi Psikologi" adalah landasan filsafat kepada psikologi berupa wawasan Islami mengenai manusia. Ini dilakukan dengan telaah banding antara wawasan Islami dengan wawasan psikologi mengenai manusia, dicari persamaan dan perbedaannya serta komplementasinya, kemudian dilakukan reorientasi-falsafi dari wawasan psikologi kepada wawasan Islami mengenai manusia.⁵

Implikasi dari pemikiran ini adalah keabsahannya akomodasi, bahkan adopsi terhadap wawasan-wawasan, teori, sistem metodologi dan teknik-teknik pendekatan yang sudah ada dan berkembang di lingkungan psikologi, sejauh tidak bertentangan dengan wawasan Islami. Sebab, warisan ilmu pengetahuan Barat, psikologi dalam hal ini, semestinya dianggap sebagai suatu khazanah yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan Islamisasi psikologi itu, setelah dilakukan seleksi dan adaptasi. Jadi, Islamisasi psikologi tidak berarti penyangkalan total terhadap warisan intelektual peradaban-peradaban lain, termasuk dari peradaban Barat. Strategi semacam ini, tidaklah realistis karena rekonstruksi per-

5 Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 33-34.

adaban Muslim, termasuk rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, tidaklah dilakukan dari sebuah *vacuum*, tetapi dalam ruang sejarah yang terbuka di mana pelbagai mode epistemologis saling bersaing untuk menawarkan diri.

Dengan Islamisasi psikologi ini, juga harus dilakukan reorientasi terhadap epistemologi, bahwa sumber ilmu itu tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga wahyu. Dariformulasi-formulasi wahyu yang normatif, selanjutnya dijabarkan dalam formulasi-formulasi teoritis. Teoritisasi konsep-konsep normatif Islam adalah sarana untuk mengaktualisasikan Islam di dunia empiris, dan hanya dengan itulah Islam dapat terlibat untuk mengendalikan sejarah.

Dalam konteks ini, yang perlu ditegaskan bahwa Islam sama sekali tidak menolak cara berpikir empiris dan rasional. Islam begitu menganjurkan untuk mengadakan observasi dan eksperimen (Q.S. 29: 20), juga menganjurkan untuk menggunakan akal dan intuisi (Q.S. 16:78).

Dengan demikian, dalam Islamisasi psikologi, psikolog Muslim di samping tetap memanfaatkan metodologi psikologi yang ada,

juga dituntut untuk menjabarkan konsep-konsep normatif Islam yang berkaitan dengan psikologi ke arah teoritisasi psikologi Islami.

Menuju Psikologi Islami

Gugatan terhadap epistemologi ilmu psikologi dalam hal ini, dalam rangka menuju psikologi Islami seperti yang dipaparkan di atas, selanjutnya harus dibarengi dengan gugatan yang terkait dengannya, yakni terhadap konsep manusia. Pandangan tentang manusia begitu mewarnai madzhab-madzhab psikologi, sehingga perlu ditelaah untuk kemudian dikritisi. Sebab, pandangan tentang manusia inilah yang sangat berpengaruh bagi psikolog dalam memandang perilaku manusia itu sendiri. Pandangan manusia yang tidak utuh, pada akhirnya akan mempengaruhi psikolog itu sendiri dalam memandang perilaku manusia.

Madzhab Psikoanalisa yang dipelopori Sigmund Freud berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan (*id*) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya⁶. Karena masa lalu manusia itu be-

6 Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 67.

gitu kelam, maka konsep dasar psikoanalisa tentang manusia adalah buruk, liar, non etis, dan berkiblat pada kenikmatan⁷. Jadi, hakekat manusia menurut psikoanalisa adalah jelek atau jahat.

Berbeda dengan psikoanalisa, behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk yang selalu dikondisikan oleh pengaruh lingkungan di luar dirinya. Manusia kurang memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya⁸. Jadi menurut Behaviorisme bahwa manusia pada dasarnya pasif dan tidak mempunyai kekuatan kreatif di dalam proses interaksi.

Tekanan Psikoanalisa yang melihat hakikat manusia selalu buruk dan pandangan Behaviorisme yang menganggap hakikat dasar manusia pasif atau terkondisikan oleh lingkungan, ditentang oleh aliran psikologi Humanistik. Bagi aliran Humanistik, manusia adalah dinamis dan mempunyai kekuatan kreatif, manusia bukan makhluk yang pasif tetapi makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menen-

tukan tujuan-tujuan dan cara-cara menentukan tujuan itu sendiri.⁹

Dari ketiga aliran psikologi tersebut di atas, nampaklah adanya perbedaan tekanan mengenai hakikat manusia. Ada yang netral dan pasif (Behaviorisme), manusia itu buruk (Psikoanalisa), dan ada yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi baik (Humanistik). Perbedaan konsepsi ini terletak pada sumber pengendalian perilaku manusia. Bagi Psikoanalisa, alam tak sadarliah yang menentukan perilaku manusia, yang dipenuhi oleh dorongan-dorongan agresif dan memburu kenikmatan. Lain lagi bagi Behaviorisme, lingkungan yang di luar manusialah yang mengendalikan perilaku manusia. Menurut aliran Humanistik, bukan alam tak sadar atau lingkungan yang menentukan perilaku manusia, melainkan manusia itu sendiri lewat eksistensi dirinya yang aktif, kreatif, dan penuh inisiatif.

Selanjutnya, bagaimana pandangan Islam tentang manusia. Untuk mengetahuinya, tentunya harus merujuk pada al-Quran sebagai wahyu dari Tuhan yang

7 Hanna Djumhana Bastaman, *Op. Cit.*, hal. 50.

8 Malik B. Badri, *The Dilema of Muslim Psychologists*, (London: MWH Publisher, 1979), hal. 4; Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori, Sifat dan Behavioristik*, terjemahan Yustinis, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), hal. 321.

9 Hanna Djumhana, *Op. Cit.*, hal. 52.

menciptakan manusia itu sendiri.

Tidak sedikit ayat al-Quran yang berbicara tentang manusia, bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian Wahyu pertama (Q.S. 96:1-5). Manusia sering mendapat pujian Tuhan, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, ia mempunyai kapasitas yang paling tinggi (Q.S. 11:3), mempunyai kecenderungan untuk dekat kepada Tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran Tuhan yang terdapat jauh di bawah alam sadarnya (Q.S. 30:43). Ia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk memilih jalannya masing-masing (Q.S. 33:72; 76:2-3), diberi kesadaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu (Q.S. 91:7-8). Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan dan diberi kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk lainnya (Q.S. 17:70) karena diciptakan Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. 95:4).

Di lain segi, manusia juga mendapat celaan Tuhan, ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S. 14:34), dan sangat banyak membantah (Q.S. 22:67), serta bersifat keluh kesah (Q.S. 70:19).

Kendatipun demikian, hakikat manusia pada dasarnya fitrah suci dan baik. Dengan fitrahnya itu manusia menjadi makhluk yang hanif, yaitu makhluk yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, yang baik, dan yang suci (Q.S. 91:7-8; 30:30). Manusia dipilih sebagai khalifah di bumi (Q.S. 2:30) dengan bekal potensi kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi, dan kegunaan segala benda (Q.S. 2:31), mengelola dan memanfaatkan alam raya (Q.S. 45:12-13) sesuai dengan arah yang ia tuju (Q.S. 51:56) serta dianugerahi dengan petunjuk dalam menjalankan fungsinya itu (Q.S. 2:38).

Dari paparan tentang gambaran manusia menurut al-Quran di atas, maka dapatlah diambil rumusan Islam tentang manusia. Pertama, manusia pada dasarnya fitrah, baik dan suci, serta cenderung kepada yang baik, yang benar, dan yang suci. Meskipun daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kepada kebaikan, namun potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Kedua, manusia diberi otoritas untuk aktif, kreatif, dan inisiatif di muka bumi ini. Ketiga, otoritas manusia di muka bumi ini sebagai amanah, untuk dijalankan sesuai dengan perintah Tuhan.

Dengan gambaran yang mungkin agak simplistik tentang manusia itu, karena mungkin masih banyak gambaran al-Quran tentang manusia yang tidak terekam dalam tulisan, namun paling tidak telah mewakili konsep manusia menurut Islam, maka jelaslah bahwa di samping manusia itu fitrah pada hakikatnya, aktif dan kreatif dalam menentukan perilaku, juga manusia diingatkan bahwa kehidupannya di dunia ini merupakan amanah Tuhan. Jadi, orientasi hidup manusia bukan hanya kini dan di sini, tetapi juga harus mengatasi kekinian dan kedisinian.

Jadi, psikologi Islami dalam hal ini, bermaksud menjelaskan manusia dengan memulainya dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia. Psikologi Islami menyadari adanya kompleksitas dalam diri manusia, di mana hanya Sang Pencipta lah yang mampu memahami dan mengurangi kompleksitas itu.¹⁰

Ini berarti bahwa dalam menerangkan siapa manusia itu, kita tidak semata-mata berdasarkan diri pada perilaku manusia, akan tetapi bisa kita pahami dari dalil-dalil tentang

prilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.

Psikologi Islami didefinisikan oleh Hanna Djumhana Bastaman sebagai corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.¹¹

Bagaimana Psikologi Islami Dibangun

Pendekatan epistemologik mengisyaratkan bahwa suatu bangunan ilmu harus jelas bagaimana proses pembentukan teori-teorinya. Oleh karena itu, masalah metode penelitian yang digunakan untuk membangun generalisasi menuju teori tersebut sangat penting.

Sesuai dengan karakteristik Psikologi Agama, maka metode penelitian yang tepat untuk digunakan adalah metode reflektif-konseptual - tentatif - probabilitas.¹²

10 Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. Cit.*, hal. 149.

11 Hanna Djumhana, *p. Cit.* hal. 10.

12 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Psikologi Islami dan Filsafat Ilmu sampai Metodologi Penelitian*, Prasaran pada Simposium Nasional Psikologi Islami, Surakarta, 1994.

Yang dimaksudkan dengan pendekatan reflektif-konseptual ialah pendekatan berpikir berkelanjutan, yang mondar-mandir antara empiri/materi dengan konsep/ide. Pendekatan tersebut mengisyaratkan perlunya *take and give* dengan dialog berkelanjutan antara teori dan pengalaman praktis di lapangan.

Implikasinya ialah, jika secara teoritik Firman Tuhan menetapkan satu tesis terhadap satu masalah (X), misalnya, maka penelitian empiris terhadap fenomena di atas harus dilakukan, sementara hasil penelitian itu dikonsultasikan pada tesis yang telah dahulu ada. Hasil dari konsultasi itu, juga dijadikan tesis untuk kajian berikutnya, demikian seterusnya.

Tentatif-probabilistik maksudnya adalah bahwa konsep yang ditampilkan, ditawarkan sebagai suatu pilihan, yang tetap membuka pada pilihan lain yang mungkin benar pemaknaannya pada al-Quran dan Sunnah Rasul lebih baik.

Pemaknaan yang satu lebih baik atau lebih jelek, tidak berarti pemaknaan berbeda-beda dan bukan juga berarti kebenaran itu berbeda-beda atau relatif, melainkan memiliki probabilitas lebih

dekat ke kebenaran atau lebih jauh, dengan demikian, tentatif tidak mengandung relatif tetapi memuat lebih banyak benar-bijak atau lebih sedikit.¹³

Operasionalnya, bahwa teori, tesis, ataupun hipotesis dikembangkan terus lewat penelitian dan kesimpulan-kesimpulan yang dibuat, tidak diposisikan sebagai sesuatu yang mutlak benar atau mutlak salah, melainkan dalam tampilan yang mengandung preposisi benar dan salah.

Tujuan dan Fungsi Psikologi Islami

Dunia ilmu pengetahuan sejauh ini menyepakati bahwa sains mempunyai tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi pemahaman (understanding): memahami seperti apa adanya dan dapat memberikan penjelasan yang benar, masuk akal dan ilmiah mengenai berbagai gejala alam dan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia, eksistensi dan relasi antar manusia.
2. Fungsi pengendalian (control): memberi arah yang tepat guna dan berhasil guna untuk berbagai kegiatan manusia,

13 Ibid.

serta memanfaatkan temuan-temuan ilmiah secara benar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dan pengembangan ilmu dan teknologi. Di samping itu mencegah penyalahgunaan asas-asas dan temuan-temuan sains dan salah menggunakan penerapan teknologi, serta turut menanggulangi kerugian-kerugian yang ditimbulkannya.

3. Fungsi peramalan (prediction): memberi gambaran mengenai kondisi kehidupan manusia di masa mendatang serta memperkirakan hal-hal yang akan terjadi pada periode waktu tertentu. Peramalan tentang keadaan mendatang diperoleh berdasarkan data akurat yang tersedia waktu ini yang diolah melalui metodologi dan prosedur ilmiah.¹⁴

Ketiga fungsi tersebut berlaku sepenuhnya bagi psikologi. Sementara untuk psikologi Islami, lebih dari itu, yakni mengarahkan manusia untuk mencapai ridla-Nya. Kehadiran psikologi Islami dipenuhi dengan suatu misi besar, yaitu menyelamatkan manusia dan mengantarkan manusia un-

tuk memenuhi kecenderungan alaminya untuk kembali padanya mendapatkan ridla-Nya.¹⁵

Penutup

Dari paparan singkat di atas, nampak bahwa membangun Psikologi Islami merupakan kerja besar. Berangkat dari Islamisasi Psikologi, upaya memberikan landasan filosofi wawasan Islami terhadap wawasan psikologi perlu ditumbuhkan. Selanjutnya adalah menuju Psikologi Islami tentang manusia. Sebab, konsep tentang manusia inilah yang merupakan dasar bagi pengembangan psikologi yang ada. Munculnya psikologi baru, paling tidak karena mencuatkan konsep manusia yang baru dari psikologi yang sudah ada.

Aliran-aliran psikologi yang ada, seperti Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, muncul dengan konsep yang beragam tentang manusia. Psikoanalisa memandang hakikat manusia pada dasarnya buruk, Behaviorisme memandang hakikat manusia netral, dan Humanistik menunjukkan manusia pada eksistensinya yang penuh aktif, kreatif, dan inisiatif.

Psikologi Islami tampil de-

14 Hanna Djumhana, *Op. Cit.*, hal. 5-6.

15 Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. Cit.*, hal. 150.

ngan konsep manusia yang utuh. Memang manusia punya potensi buruk (Psikoanalisa) dan berhadapan dengan lingkungannya (Behaviorisme), tetapi di samping kreatif, aktif, dan inisiatif (Humanistik), Psikologi Islami memiliki potensi positif yang lebih kuat dan cenderung kepada yang baik (fitrah dan hanif), serta mempunyai otoritas dengan akalunya untuk mengubah lingkungannya ke arah yang positif. Namun otoritas yang dimaksudkan terakhir ini, bukan berarti manusia di dunia ini memiliki penuh otoritasnya (seperti dikehendaki Psikologi Humanistik), tetapi lebih jauh dari itu masih diwarnai dengan kesadaran transendental, yakni Tuhan sebagai Penciptanya, di samping ciptaannya dengan keadaan lingkungan alam sekitar.

Dengan demikian, Psikologi Islami memandang manusia itu pada dasarnya fitrah. Kendatipun manusia dibekali dengan akal, akalunya itu harus dibimbing dengan wahyu agar selalu cenderung ke arah positif, karena bumi yang ditempati manusia ini

adalah amanat Tuhan. Kesadaran "Tuhan" inilah yang mengangkat manusia mengatasi perilaku kekinian dan kedisiplinan menuju orientasi yang lebih tinggi, yakni nanti dan di sana. Jadi, dalam perilaku manusia, orientasi kesejahteraannya di dunia ini dibarengi dengan orientasi ke kehidupan nanti.

Bagaimanapun gagasan Psikologi Islami ini harus mendapat dukungan dari kaum Muslim itu sendiri, khususnya para psikolog Muslim. Mereka harus mengakui adanya sumber pengetahuan yang lain, di samping rasio dan empiri, yakni wahyu. Apabila wahyu sudah diakui sebagai sumber pengetahuan, maka langkah selanjutnya adalah teoritisasi formulasi-formulasi ajaran normatif yang berkaitan dengan psikologi. Tanpa upaya semacam ini, Psikologi Islami akan tetap mereduksi hakikat manusia itu sendiri. Dan ini, lagi-lagi perlu dukungan, karena mapannya suatu bangunan ilmu yang baru berkaitan dengan dukungan penuh ilmuwan.